

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang banyak menghasilkan sumber daya alam yang salah satunya pada sektor perikanan, dimana masyarakat paling banyak mata pencarian nelayan, karena untuk kelangsungan hidup mereka demi keseimbangan taraf perekonomian untuk kebutuhan sehari-hari. Indonesia juga memiliki kekayaan alam laut yang banyak dan beranekaragam. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta Km², panjang garis pantai 8100 km, dengan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508 tentu saja berpotensi untuk menghasilkan hasil laut yang jumlahnya cukup banyak, yaitu 6,26 juta ton per tahun (Saraswati, 2008:1).

Lautan merupakan sumber kekayaan alam yang melimpah dengan ikan yang beraneka ragam. Walaupun lautan Indonesia penuh ikan, kaum nelayan perlu meningkatkan hasil perolehannya dari laut. Keragaman jenis ikan diperairan Indonesia belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal. Apabila dilihat dari tingkat pemanfaatan, terutama untuk ikan-ikan non ekonomis pemanfaatan terhadap ikan masih belum optimal. Hal ini disebabkan pemanfaatannya masih terbatas dalam bentuk olahan tradisional dan konsumsi segar (Saraswati, 1991: 2).

Pembangunan prasarana pelabuhan merupakan salah satu penunjang keberhasilan pembangunan perikanan, seperti tercantum dalam Undang-undang No. 31 Tahun 2004, pemerintah berkewajiban untuk membangun pelabuhan perikanan dengan tujuan antara lain untuk menunjang proses motorisasi dan modernisasi unit penangkapan ikan tradisional bertahap dalam rangka memperbaiki usaha perikanan tangkap untuk memanfaatkan sumber daya perikanan dan kelautan. Sampai dengan diberlakukannya otonomi daerah, nelayan masih merupakan komunitas masyarakat miskin dan lemah keadaan ekonominya. Tujuan Tempat Pelelangan Ikan yang semula didirikan semata-mata hanya untuk kepentingan nelayan. (Lubis, 2007:9).

Pemerintah Indonesia memiliki perhatian khusus terhadap pemasaran ikan di tingkat nelayan. Salah satu program pemerintah untuk mengembangkan subsistem pemasaran hasil perikanan adalah dengan membangun Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Di pusat pendaratan ikan biasanya penjualan hasil tangkapan nelayan dilakukan dengan cara lelang. Cara lelang yang biasa dipakai adalah cara lelang sistem Inggris dimana harga secara perlahan-lahan ditawarkan naik, peserta lelang yang menawarkan harga tertinggi yang akan menang transaksi. Dengan sistem lelang secara teoritis harga akan semakin bersaing dan penjual akan menerima nilai barang yang lebih besar bila dibandingkan dengan sistem pemasaran yang bukan lelang (Lubis, 2007:36).

Kebiasaan setelah nelayan memperoleh ikan, mereka mencoba menjual hasil tangkapannya sendiri kepada konsumen dengan melalui cara barter dan nilai uang. Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan kurang efisien dan mutu ikan tidak dijaga yang menyebabkan harga ikan cenderung menurun. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, ikan dijual secara lelang. Banyak Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang tidak difungsikan karena sebagian ikan dijual oleh nelayan kepada pedagang pengumpul diluar Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Hal ini menyebabkan posisi tawar nelayan sangat rendah, apalagi mereka juga terikat modal/utang kepada pengumpul tersebut yang dibayar dengan ikan hasil tangkapan. Harga ikan dipasaran eceran tinggi sedangkan harga ditingkat nelayan sangat rendah, bila dihitung dengan biaya dan sistem transportasi ikan belum efisien maka mengakibatkan rendahnya share nelayan (Lubis, 2007:19).

Kota Gorontalo memiliki produksi perikanan yang cukup besar dilihat dari 3 tahun terakhir peningkatan populasi perikanan terutama pada ikan laut yang populasinya semakin banyak. Pada Tahun 2009 produksi ikan mencapai 10.196,3 ton , tahun 2010 mencapai 11.521,0 per ton dan produksi ikan di Tahun 2011 meningkat hingga 12.144,9 ton. Sehingga kegiatan pemasaran ikan dapat menunjang pendapatan para nelayan seiring dengan meningkatnya masyarakat dalam mengomsumsi ikan laut (BPS Kota Gorontalo, 2013:105).

Dengan besarnya tingkat permintaan terhadap ikan maka 80% ikan yang berada di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tenda Kota Gorontalo didatangkan dari luar kota seperti kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo ada juga yang berasal dari luar Provinsi seperti Luwuk, Molibagu, Labuang Uki, Manado, Bitung, dan Teluk Tomini. Serta 20% ikan berasal dari nelayan lokal, besarnya tingkat permintaan ikan yang ada di Kota Gorontalo sehingga dapat meningkatnya pendapatan nelayan. Dengan adanya berbagai model saluran pemasaran ikan yang ada di PPI Tenda Kota Gorontalo dan selisih harga antara di tingkat pedagang dan nelayan. Maka peneliti mengangkat judul “Analisis Saluran Pemasaran Ikan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tenda Kota Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model saluran pemasaran ikan laut di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tenda Kota Gorontalo ?
2. Bagaimana saluran pemasaran ikan laut yang paling menguntungkan bagi nelayan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Model saluran pemasaran ikan laut di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tenda Kota Gorontalo.
2. Saluran pemasaran ikan laut yang paling menguntungkan bagi nelayan di Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang saluran pemasaran ikan laut.
2. Sebagai salah satu acuan bagi nelayan dalam pemahaman saluran pemasaran ikan di Tempat Pelelangan Ikan yang paling menguntungkan bagi nelayan.
3. Memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan kesejahteraan nelayan.